

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku kriminal dan kejahatan memiliki jumlah yang amat tinggi di Indonesia terutama kekerasan terhadap anak. Tak sedikit jumlah kasus kekerasan pada anak di Indonesia dan tak jarang pula anak di bawah umur kerap kali menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan data Sistem Informasi Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), kasus kriminalitas jenis ini sering terjadi pada anak usia 15 tahun kebawah dan dalam kurun waktu 1 Januari-9 Juni 2021 terjadi 2.319 kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa dan 3.314 kasus kekerasan terhadap anak dengan 3.683 korban.¹ Selain itu Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (Kemen PPA) menyoroti selama pandemi COVID-19 kasus kekerasan terhadap anak lebih meningkat dari sebelumnya. Berdasarkan catatan Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan terdapat 2.726 kasus kekerasan terhadap anak sejak Maret 2020 hingga juli 2021 ini dan lebih dari setengahnya merupakan kasus kejahatan seksual.² Meningkatnya kasus kekerasan seksual dimasa pandemi COVID-19 disebabkan oleh beberapa hal yakni faktor komunikasi, faktor pola asuh dan kontrol orang tua serta beberapa faktor lainnya yang sangat kompleks dan dapat terjadi. Selain itu intensitas tinggi pertemuan antara korban dan pelaku menjadi faktor lain terjadinya peningkatan kekerasan seksual pada masa pamdemi COVID-19.

¹ <http://www.paudpedia.kemendikbud.go.id>, *Terjadi Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Selama Pandemi Covid-19*, diakses pada 18 November 2021

² Muhammad Hafil, "Kemen PPA Catat Meningkatnya Kekerasan Terhadap Anak Saat Pandemi Covid-19" [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), diakses pada 18 november 2021

Dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak, sering kali orang terdekat menjadi pelaku yang paling tinggi jumlahnya, sekitar 60% adalah orang terdekat korban entah itu ayah, paman, kakak dan orang-orang terdekat korban yang memiliki intensitas tinggi untuk bertemu, sedangkan orang asing termasuk dalam 40% golongan pelaku kekerasan. Kasus kekerasan seksual tak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi kerap terjadi di perkampungan hingga pelosok desa sekalipun. Namun sayangnya belum ada data lengkap mengenai kasus ini, dalam berbagai laporan mengenai kasus kekerasan seksual, disebutkan bahwa anak perempuan lebih rentan menjadi korban dengan berbagai alasan yang terkesan mengada-ngada dan tidak rasional. Adapun rentan usia yang menjadi korban kekerasan seksual yaitu kisaran 2-15 tahun. Pada kasus kekerasan seksual yang telah terjadi sebelumnya, korban terlebih dahulu di iming-imingi sesuatu tak hanya itu biasanya korban mendapat intimidasi berupa ancaman bahkan kekerasan secara fisik.³ hal tersebut sering terjadi pada setiap kasus kejahatan seksual yang beredar dan terjadi di banyak wilayah tak hanya di kota-kota besar namun sering terjadi juga di pelosok desa.

Bentuk kekerasan terhadap anak sangatlah beragam termasuk didalamnya kekerasan seksual bahkan tak sedikit anak yang mengalami dua kekerasan sekaligus yaitu kekerasan seksual dan eksploitasi. Bentuk eksploitasi dalam kekerasan seksual meliputi prostitusi dan pornografi, hal ini sangat miris sebab biasanya pelaku terdiri dari satu kelompok orang yang saling berpartisipasi. Pada beberapa kasus yang terjadi meliputi beberapa keluarga. Hal tersebut adalah suatu kasus patologi dimana kedua orang tua sering terlibat kegiatan seksual dengan

³ Nurur Rohmah, Diesy Humaira B dkk, *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. Psikoislamika. Jurnal Psikologi Islam (JIP)* copyright 2015 Pusat Penelitian dan Layanan Psikologi. Vol 12, Nomor 2, Tahun 2015

anak-anaknya dan mempergunakan anak-anak untuk prostitusi atau prnografi. Eksploitasi anak-anak membutuhkan penanganan khusus secara psikeateri⁴. Kasus kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma berat pada korban hal tersebut dikarenakan tinggak emosional anak belum stabil serta anak-anak cenderung memiliki traumatik mendalam sebab hal yang terjadi tersimpan dalam memorinya dan akan terus terkenang sampai ia besar nanati, maka dari itu dalam kasus kekerasan pada anak haruslah mendapatkan pendampingan psikolog dengan baik dan tepat.

Media kerap kali menilai berita kekerasan seksual adalah berita yang menarik. Karena berita ini mengandung salah satu unsur yang dapat menarik minat pembaca, tidak heran jika terlahir sebuah istilah yang mengatakan *bad news is a good news* (berita buruk adalah berita yang bagus) dalam artian berita kekerasan seksual adalah berita yang paling banyak diminati oleh khalayak. Kekerasan seksual kerap tampil di media sebagai dua mata pisau, pada satu sisi berita mengenai kekerasan seksual ingin memeberikan efek jera terhadap pelaku, tetapi pada satu sisi lainnya pemeberitaan kekerasan seksual menjadikan korban sebagai korban untuk kedua kalinya. Pasalnya berita tentang kekeraan seksual menjadi ‘alat’ untuk meningkatkan jumlah pembaca, apa lagi kini medan persaingan media di Indonesia kian bertambah seiring munculnya media online yang mengutamakan kecepatan berita, sehingga menggunakan diksi yang populer untuk menjadi senjata dalam meningkatkan pengunjung situs dan pembaca berita pada media online

⁴ Nurur Rohmah, Diesmy Humaira B, dkk, *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. Psikoislamika. Jurnal Psikologi Islam (JIP) copyright 2015 Pusat Penelitian dan Layanan Psikologi. Vol 12, Nomor 2, Tahun 2015*

tersebut.⁵ Berita mengenai isu kekerasan seksual pada media, menjadi berita yang menarik dan dapat menaikkan jumlah pembaca karena mengandung suatu unsur yang kontroversial yaitu seks. Pada pemberitaannya, media mengambil keuntungan dalam menaikkan olah berita dengan memasukan unsur tulisan *pornographi*, yaitu mengolah berita sedemikian rupa dan mengeksploitasinya sehingga yang ditampilkan menimbulkan rangsangan atau imajinasi seksual pembaca, serta tidak mengandung apa yang dirasakan oleh korban.

Dari sekian banyak topik berita di media cetak ataupun online berita tentang kekerasan terhadap anak khususnya kekerasan seksual masih menjadi berita hangat untuk diperbincangkan. Saat ini tidak sedikit media yang menampilkan berita tersebut, namun sayangnya saat ini berita yang disebarakan bukanlah pemberitaan yang menempatkan kejahatan seksual sebagai suatu pembelajaran yang positif, melainkan sebaliknya bisa menjadi suatu pembelajaran yang negatif untuk masyarakat.

Kasus kekerasan seksual kian hari menjadi perbincangan yang tak asing dan sangat familiar dikalangan masyarakat, bahkan hal tersebut menjadi sangat menarik untuk dipublikasikan media dan pers. Suatu kasus kekerasan seksual menjadi panjang karena adanya pemberitaan terhadapnya pers dan media pula yang menambah panjang cerita terkait kasus kekerasan pada anak dikalangan masyarakat. Pers sebagai institusi yang berdiri sendiri ia hidup dan tumbuh di kalangan masyarakat tetapi bukan bagian masyarakat. Pers amat sangat mempengaruhi masyarakat dan masyarakatpun sangat berpengaruh

⁵ Siregar, *Media dan Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Isi Berita Kekerasan Terhadap Anak dalam Harian Media Pos)*. Jurnal Universitas Sumatra Utara tahun 2014

terhadap tumbuh dan pergerakan pers.⁶ Atas dasar itulah pers berlomba-lomba membuat dan mempublikasikan berita yang menarik dan banyak digemari masyarakat.

Peristiwa demikian tidak jauh dari bagaimana seorang jurnalis dalam memframing atau membingkai berita, tak hanya itu dari segi penggunaan bahasa atau diksi yang dapat menimbulkan stigma buruk bagi korban masih banyak dilakukan oleh banyak media demi menaikkan jumlah pembaca. Maka dari itu pentingnya sebuah pembingkai berita (framing), supaya tujuan dari pemberitaan yang disampaikan tersebut bisa tersampaikan dengan baik dan tepat kepada masyarakat umum dan tidak menjadi salah pemahaman sehingga tidak menimbulkan stigma buruk terhadap korban dan menyudutkan korban yang nantinya akan berimbas pada mental dan sosialnya.

Di latar belakang oleh beredarnya pemberitaan kekerasan terhadap anak khususnya kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur. Penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang pemberitaan terhadap kasus tersebut, pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak amat menarik untuk dikaji, sebab berkaitan dengan banyak aspek baik dari sisi moral, psikologis, edukasi, hukum, dan stigma masyarakat. Karena banyak menyangkut berbagai aspek maka hal ini sangat menarik untuk dibahas bagaimana masing-masing media yang ada di Indonesia khususnya media online dalam mengemas sebuah berita, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberi pemahaman kepada khalayak terhadap informasi yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak, khususnya pada media detik.com dan CNNIndonesia.com

⁶ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya; 2002) h.5

Setiap media mempunyai cara tersendiri dalam pembingkai sebuah berita begitupun media online Detik.com dan CNNIndonesia.com. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana kedua media tersebut dalam membingkai dan menyajikan sebuah berita sebelum menyajikannya kepada masyarakat atau penikmat berita, meskipun berita-berita yang di muat oleh masing-masing surat kabar relative sama, namun tentu saja memiliki perbedaan dalam hal framing atau membingkai sebuah berita dan tentunya menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap surat kabar tersebut. *Framing* adalah metode penyajian realitas, dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokan secara halus dengan memberikan spesifikasi yang berbeda terhadap aspek tertentu, dan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, serta dengan menggunakan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.⁷ Jurnalis kerap kali menggunakan framing untuk menarik pembaca dan meningkatkan kualitas tulisan menjadi lebih bagus sehingga pembaca tidak bosan dalam membaca berita.

Alasan lain peneliti memilih media detik.com dan CNNIndonesia.com karena merupakan media yang cepat dan aktual dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, selain itu berita yang dimuat dan ditulis menggunakan bahasa yang mudah di pahami serta didukung dengan aksesnya yang begitu mudah sehingga banyak kalangan masyarakat yang tertarik untuk membaca berita pada portal Detik.com dan CNNIndonesia.com, tak hanya itu kedua media ini berada dalam satu naungan Trans Corporation. Yang menjadikan istimewa dari kedua media tersebut pernah mendapatkan berbagaimacam penghargaan dan prestasi serta mengutamakan

⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertishing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta : Penada Media Group,2007), cet ke-2. H.251

kualitas dan aktualitas. Hal tersebut dapat dilihat pada portalnya yang begitu cepat dalam menyajikan berita. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan menulis skripsi yang berjudul “ **ANALISIS FRAMING BERITA KEKERASAN TERHADAP ANAK PADA MEDIA ONLINE DETIK.COM DAN CNNIINDONESIA.COM**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka isu utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana media online Detik.com dan CNNIndonesia.com membingkai pemberitaan kekerasan seksual terkait kasus “14 santri menjadi korban pemerkosaan oleh gurunya”?
2. Bagaimana perbandingan kedua media dalam membingkai pemberitaan terkait kasus “14 santri menjadi korban pemerkosaan oleh gurunya”?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana media online detik.com dan CNNIndonesia.com dalam membingkai berita kekerasan seksual terhadap anak pada kasus “14 santri menjadi korban pemerkosaan oleh gurunya”
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kedua media dalam membingkai pemberitaan terkait kasus “14 santri menjadi korban pemerkosaan oleh gurunya”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Pertama, manfaat teoritis, dimana hasil penelitian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam khususnya pada bidang ilmu komunikasi dan jurnalistik tentang framing sebuah berita yang diterapkan oleh media online detik.com.

Kedua, manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi proses dalam bidang jurnalistik di kalangan mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam secara khusus dan umumnya bagi seluruh masyarakat serta insan pers, selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terkait bagaimana sebuah media dalam membingkai berita dan mengolah suatu informasi.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran terkait skripsi yang membahas tentang analisis *framing*, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, penulis juga meninjau beberapa skripsi yang sangat berguna sebagai bahan referensi. Adapun beberapa kajian pustaka tersebut ialah :

1. Skripsi Reza Fadhillah, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: Konstruksi Berita Kekerasan Densus 88 Kepada Terduga Teoris Di Poso (Studi Analisis Framing Pada Harian Republika). Pada skripsi Reza yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Republika memframing berita tersebut hingga menghasilkan sebuah konstruksi realitas yang dikemas dengan cara menonjolkan pendapat dari berbagai pihak. Pada skripsinya Reza menemukan banyak pernyataan dan kutipan serta membuat beberapa tema didalam teks berita yang dimuat oleh republika memiliki

kecendrungan pada beritanya yakni bersikap kritis pada tim densus 88. Dalam skripsi Reza konsep *framing* yang digunakan adalah konsep *framing* Zhongdang Pang dan Gerald M. Kosicki. Dimana pada model ini mempunyai asumsi bahwa setiap berita sebagai bingkai yang menjadi pusat dari organisasi berita.⁸

2. Skripsi Beauty Yusnia, Mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul: Analisis *Framing* Majalah Daring Magdalene.co Mengenai Kekerasan Perempuan. Pada skripsi Yusnia yang menjadi fokus pembahasan adalah bagaimana majalah Magdalene.co dalam memframing kasus kekerasan terhadap perempuan. Pada penelitian ini Yusnia menyimpulkan bahwa framing yang disusun pada pemberitaan kekerasan terhadap perempuan lebih menonjolkan dari sisi korban dimana perempuan sering kali dianggap sebagai penyebab dari kekerasan itu sendiri, selain itu dalam skripsinya Yusnia menekankan bahwa majalah Mgdalen.co mengkecam segala perbuatan yang menyudutkan perempuan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam memframing berita sudah sesuai dengan skema framing yang digunakan yaitu konsep Robert N. Entman. Konsep *framing* Entman sangat relevan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti, dimana pada Magdalene.co memiliki gagasan-gagasan dalam mengkonstruksi sebuah realitas dalam membela korban kekerasan.⁹
3. Skripsi karya Puji Suryani, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto dengan judul: Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Anak di Kompas.id Bulan Januari-

⁸ Reza Fadhillah, *Konstruksi Berita Kekerasan Densus 88 Kepada Terduga Teoris Di Poso (Studi Analisis Framing Pada Harian Republik)*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), h.87

⁹ Beauty Yusnia, *Analisis Framing Majalah Magdalene.co Mengenai Kekerasan Perempuan* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020) h.23

juni 2018. Pada penelitian ini Puji menggunakan skema *framing* Robert N. Entman dimana hasil penelitiannya adalah Kompas.id mengangkat pemberitaan kekerasan seksual pada anak dengan mengambil fokus pada hukum dan hak asasi manusia dimana banyak sekali undang-undang yang menginginkan penghapusan kekerasan seksual pada anak namun hal tersebut tidak sepenuhnya terlaksanakan. Pada bagian *Define Problem* berita yang dirilis oleh kompas.id menjelaskan seputar pelaku kekerasan terhadap anak merupakan orang-orang terdekat korban. Selain itu dalam penelitiannya Puji menyimpulkan bahwa *framing* yang dibentuk oleh kompas.com cenderung mengambil dari sisi korban dimana kompas menekankan hukum yang harus ditegakkan berpihak pada korban.¹⁰

Dari ketiga skripsi diatas dapat menggambarkan dengan jelas bahwa tidak ada kesamaan dan terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian milik penulis, dari ketiga penelitian tersebut belum ada penelitian terkait kasus kekerasan pada anak yang pernah dilakukan pada media detik.com dan CNNIndonesia begitupun dengan konstruksi apa yang diambil serta melakukan perbandingan analisis antara kedua media tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan karya tulis ini, penulis bagi kedalam bagian bagian, yang terdiri dari bab dan sub sub bahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mengulas tentang Latar Belakang Masalah, Batasan masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Sistematika Pembahasan.

¹⁰ Puji Suryani, *Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Anak di Kompas.id Bulan Januari-juni 2018* (IAIN Purwokerto, Jawa Tengah, 2018) h.82

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Mengulas mengenai kajian pustaka yang meliputi pembahasan teori, kajian teori berupa pembahasan mengenai Teori Kontruksi Sosial, Media Massa dan Kontruksi Realitas, Komunikasi Massa, Bahasa Jurnalistik, penjelasan mengenai Media Online, Analisis Framing, penjelasan mengenai berita dan kekerasan terhadap anak, serta membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang ingin diangkat oleh peneliti yaitu “Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Media Online Detik.com dan CNNIndonesia.com”.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Mengulas tentang Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, serta analisis dan tahapan penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN ANALISIS DATA

Berisi tentang objek penelitian, penyajian data dan pembahasan berupa konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Penutup, pada bab ini akan mengulas tentang kesimpulan, untuk jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan untuk kedepannya.